

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 27 BANJARMASIN DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Ana Nadzifatul Aswad, M. Arifuddin Jamal, Mastuang  
*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNLAM Banjarmasin*

**Abstract:** *Student learning outcomes is still low, it is because the conditions of learning that took place during this done a teacher-centered. General research objective is to describe how the implementation of cooperative learning to improve student learning outcomes VIII-A classes on the subject of pressure and specific purpose of this study is to describe, (1) adherence to the RPP, (2) social skills of students, (3) the results of student learning. This study is a Class Action Research (CAR) conducted in three cycles and stiap cycle consisting of planning, taking action, observing, and reflecting. Research result; (1) adherence to the RPP in the first cycle of 96%, the second cycle of 97% and 98% for the third cycle, (2) social skills of students in the first cycle of 90,5%, in the second cycle of 92,75%, and the third cycle of 94.25%,(3) mastery learning outcomes of students in the classical style on the first cycle of 91,66%, the second cycle of 96,66%, and 96,67% for the third cycle. The conclusion shows that the cooperative learning model Investigation Group can improve student learning outcomes VIII-A classes on the subject of pressure.*

**Keywords:** *Cooperative learning, Classroom Action Research.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2012).

Hasil analisis ulangan harian 1 pada kelas VIII-A siswa ternyata 78% dari 33 siswa di bawah KKM. Adapun nilai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Dengan kata lain siswa kelas VIII-A memiliki hasil belajar yang tergolong sangat rendah dan juga keterampilan sosial yang belum terbangun serta respon siswa yang masih sangat kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung. Adapun salah satu pokok bahasan yang

terdapat di kelas VIII-A pada semester genap ini ialah tekanan, belajar pada pokok bahasan tekanan tidak hanya menghafal rumus dan menyelesaikan soal saja tetapi lebih jauh siswa diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung di dalamnya, mengamati, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu memahami, mengamati, menyelidiki, menganalisis, dan mengaplikasikan yang diajarkan maka hal itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar kognitif dan afektif.

Slavin (Rusman, 2010:205) menyatakan bahwa “penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain”. Pembelajaran kooperatif juga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meninggalkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya alternatif yang dapat

dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

*Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. (Aunurrahman, 2012)

Model pembelajaran cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sesuai dengan masalah yang ada yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 27 Banjarmasin dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena digunakan untuk mengatasi adanya masalah di kelas VIII - A SMP Negeri 27 Banjarmasin berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus, dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 3 kali dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Faktor-faktor yang diteliti adalah: (1) keterlaksanaan RPP; (2) keterampilan sosial; dan (3) hasil belajar siswa pada pokok bahasan tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### *Plan*

Tahap Perencanaan Tindakan dilaksanakan peneliti dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) Menyusun RPP menggunakan model pembelajaran kooperatif; (b) Menyusun materi ajar untuk tekanan; (c) Menyusun LKS pembelajaran kooperatif; (d) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial siswa; (e)

Menyusun THB untuk pokok bahasan tekanan.

#### *Action dan observation*

Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Perencanaan yang telah disusun akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ada di dalam RPP.

Diawali dengan tahap pendahuluan yang berlangsung selama 10 menit, Adapun yang dilakukan peneliti selaku guru pada tahap pelaksanaan adalah mengucapkan salam, kemudian menanyakan keadaan siswa, kehadiran siswa dan kesiapan siswa dalam memulai pelajaran. Setelah siswa siap untuk belajar maka guru memotivasi siswa dengan menanyakan kepada siswa "Uang logam manakah yang bekasnya lebih dalam? Mengapa demikian?" setelah itu, maka guru menuliskan judul "Tekanan pada zat padat" pada papan tulis serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti yang berlangsung selama  $\pm$  60 menit, guru membagikan materi ajar kepada masing-masing siswa dan menyampaikan materi

ajar yang berkaitan dengan tekanan zat padat. Setelah itu guru menjelaskan aturan main pembelajaran kooperatif. Kebanyakan siswa masih belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait langkah-langkah pembelajaran kooperatif sampai mereka mengerti. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi (tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang dan menuliskan di papan tulis, kemudian membagikan LKS yaitu tekanan pada zat padat. Siswa pun melakukan percobaan dengan antusias. Guru membimbing siswa dalam menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dari hasil percobaan, setiap kelompok menyajikan hasil yang didapat dari percobaan di depan kelas. Setelah selesai membahas kerja kelompok, guru membimbing siswa

mengevaluasi proses pembelajaran dan untuk mengecek pemahaman siswa dibagikan THB yang dikerjakan secara individu. Kemudian guru memberikan pujian kepada individu dan kelompok yang mendapatkan hasil yang baik.

Selanjutnya pada kegiatan penutup berlangsung 10 menit, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan menjawab permasalahan awal. Setelah semua tahapan selesai, guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada tahap ini dilakukan observasi selama pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati keterlaksanaan RPP, keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan di akhir setiap siklus. Berikut ini adalah hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus I.

Tabel 1 Hasil keterlaksanaan RPP kooperatif siklus I

No.	Aspek yang diamati	Jumlah rata-rata	%	Kategori
1	Tahap 1	14	100	Sangat Baik
2	Tahap 2	5,5	90	Sangat Baik
3	Tahap 3	23,5	90	Sangat baik
4	Tahap 4	6	100	Sangat baik
5	Tahap 5	7,5	68	Baik
<b>Persentase (%)</b>			68,5	
<b>Reliabilitas (%)</b>			96	

Pertemuan I siklus I, sudah terlaksana dengan baik. Persentase keterlaksananya telah mencapai indikator keberhasilan. Berikut ini dapat

dilihat pada tabel aspek keterampilan sosial siswa, dan rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 2. Aspek keterampilan sosial siklus I

No.	Keterampilan sosial yang diamati	Persentase (%)	Kategori
1	Mendengarkan penjelasan secara aktif	68.75%	Baik
2	Saling bekerjasama dalam kelompok	64.58%	Baik
3	Menyampaikan pendapat	58.33%	Baik
4	Aktif bertanya dalam pembelajaran	66.66%	Baik

Adapun hasil belajar siswa tiap siklus dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I

No	Kualifikasi	Tingkat ketuntasan individual	Jumlah siswa	Persentase klasikal (%)
1	Tuntas	$\geq 70$	21	91,66
2	Tidak Tuntas	$\leq 70$	1	8.34
Jumlah			22	100

### **Reflective**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif, terdapat berbagai kelemahan yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, diperoleh juga masukan (saran) dari para pengamat/observer dari beberapa permasalahan yang terjadi pada siklus I maka saran dan kritik yang diterima akan menjadi salah satu solusi yang bisa dijadikan sebagai rencana perbaikan pada siklus II

### **Siklus II**

### **Revised plan (rencana perbaikan)**

Tahap perencanaan tindakan pada siklus kedua, apa yang menjadi kekurangan pada siklus pertama di perbaiki pada siklus kedua. Adapun rencana tindakan yang dilakukan dalam siklus kedua:

- (1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk siklus II dengan materi tekanan pada zat cair yang terdiri dari :
  - (a) RPP tekanan pada zat cair.
  - (b) LKS ditekankan pada kegiatan siswa dalam berdiskusi secara

- kelompok untuk penilaian afektif.
- (c) Materi ajar tekanan merupakan panduan belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri.
- (2) Lembar penilaian yang digunakan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa adalah THB hukum tekanan pada zat cair.
- (3) Memberikan perhatian yang lebih agar siswa tidak malu bertanya dan menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.
- (4) Mengelola alokasi waktu yang tersedia lebih efektif yaitu guru harus mampu mengelola

pembelajaran dengan membagi waktu yang cermat dan tepat.

- (5) Membiasakan menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan mengarah pada model pembelajaran kooperatif .

#### **Action dan Observation**

Pada tahap ini masih sama dengan siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 2 yang telah dipersiapkan. Langkah-selanjutnya sama dengan siklus I.

Berikut ini adalah hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus II.

Tabel 4. Hasil keterlaksanaan RPP kooperatif siklus II

No.	Aspek yang diamati	Jumlah rata-rata	%	Kategori
1	Tahap 1	14	100	Sangat Baik
2	Tahap 2	7,5	93	Sangat Baik
3	Tahap 3	29	90	Sangat baik
4	Tahap 4	7,5	93	Sangat baik
5	Tahap 5	7,5	68	Baik
<b>Persentase (%)</b>			66,5	
<b>Reliabilitas (%)</b>			97	

Pada siklus II, tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pada umumnya sudah sangat baik karena semua fase-fasenya terlaksana dengan baik. Persentase keterlaksanaan siklus

kedua ini terlihat meningkat dari siklus pertama.

Hasil observasi keterampilan sosial siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar selama siklus II.

Tabel 5. Aspek keterampilan sosial siklus II

No	Keterampilan sosial yang diamati	Persentase (%)	Kategori
1	Mendengarkan penjelasan secara aktif	91.66	Sangat baik
2	Saling bekerjasama dalam kelompok	77.08	Baik
3	Menyampaikan pendapat	83.54	Sangat baik
4	Aktif bertanya dalam pembelajaran	89.58	Sangat baik

Secara umum Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II penerapan pembelajaran kooperatif sudah mulai meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat bahwa

untuk setiap aspek sudah berjalan dengan baik dimana keterampilan yang diamati sudah berkategori baik dan sangat baik. Analisis hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II

No	Kualifikasi	Tingkat ketuntasan individual	Jumlah siswa	Persentase klasikal (%)
1	Tuntas	$\geq 70$	28	96.66
2	Tidak Tuntas	$\leq 70$	2	3,34
Jumlah			30	100

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus II antara lain: (1) keterlaksanaan RPP secara keseluruhan sudah berkategori sangat baik, (2) keterampilan sosial siswa secara keseluruhan sudah berkategori baik, dan (3) ketuntasan klasikal tes hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 96,66 % yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif, terdapat berbagai kelemahan yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar. Dengan

demikian, diperoleh juga masukan (saran) dari para pengamat dari beberapa permasalahan yang terjadi pada siklus II. Masukan (saran) dijadikan sebagai rencana perbaikan pada siklus III.

### Siklus III

#### *Revised plan*

Berdasarkan refleksi siklus II maka perencanaan pada siklus III berdasarkan pada perencanaan ulang yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk siklus III

dengan materi tekanan pada gas yang terdiri dari :

- (a) RPP 3 tekanan pada gas
  - (b) LKS 3 ditekankan pada kegiatan siswa dalam berdiskusi secara kelompok untuk penilaian afektif.
  - (c) Materi ajar tekanan pada gas merupakan panduan belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri.
  - (d) Lembar penilaian yang digunakan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa adalah THB tekanan pada gas.
- (2) Memberikan perhatian yang lebih agar siswa tidak malu bertanya dan menyampaikan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

- (3) Guru harus lebih tegas kepada siswa agar siswa tidak memicu keributan dalam kelas saat guru menyampaikan materi dan saat berdiskusi.

#### **Action dan Observation**

Pada tahap ini masih sama dengan siklus I dan II dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 3 yang telah dipersiapkan. Tahapan-tahapan pada siklus III ini sama dengan siklus I dan II namun yang membedakannya adalah saat memotivasi.

Berikut ini adalah hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus III.

Tabel 7. Hasil keterlaksanaan RPP kooperatif siklus III

No.	Aspek yang diamati	Jumlah rata-rata	%	Kategori
1	Tahap 1	14	100	Sangat Baik
2	Tahap 2	7,5	93	Sangat Baik
3	Tahap 3	30	96	Sangat baik
4	Tahap 4	7,5	93	Sangat baik
5	Tahap 5	7,5	68	Baik
<b>Persentase (%)</b>			67	
<b>Reliabilitas (%)</b>			98	

Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe sudah dilaksanakan

98%. Pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan suasana kelas pada umumnya sudah sangat baik. Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan



penutup yang dinilai oleh kedua pengamat 100%, sehingga kategori keterlaksanaan termasuk sangat baik. Hasil observasi keterampilan sosial

siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar selama siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Aspek keterampilan sosial siklus III

No.	Keterampilan sosial yang diamati	Persentase (%)	Kategori
1	Mendengarkan penjelasan secara aktif	93.75	Sangat baik
2	Saling bekerjasama dalam kelompok	81.25	Sangat baik
3	Menyampaikan pendapat	87.5	Sangat baik
4	Aktif bertanya dalam pembelajaran	89.58	Sangat baik

Adapun ketuntasan hasil belajar siklus III diperoleh dari tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 9 berikut

Tabel 9. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus III

No	Kualifikasi	Tingkat ketuntasan individual	Jumlah siswa	Persentase klasikal (%)
1	Tuntas	$\geq 70$	28	96.66
2	Tidak Tuntas	$\leq 70$	2	3.34
Jumlah			30	100

### Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman baru dan berbeda untuk siswa dalam memperoleh ilmu ketika belajar IPA. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: (1) Hasil keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) hasil keterampilan sosial siswa, (3) hasil belajar siswa.

### Keterlaksanaan RPP model pembelajaran Kooperatif

Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif adalah

terlaksana atau tidaknya fase-fase pembelajaran kooperatif yang direkam dengan lembar pengamatan keterlaksanaan RPP. Hasil keterlaksanaan RPP ini dinilai oleh 2 orang pengamat, pengamat 1 adalah guru SMPN 27 Banjarmasin dan pengamat 2 adalah teman sejawat. Berikut ini adalah hasil keterlaksanaan RPP yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif pada siklus I, II, dan III

Tahap pendahuluan pada siklus I, II dan III diperoleh presentase sebesar

100% termasuk kategori sangat baik. Hal ini terjadi dikarenakan guru melakukan tahap-demi tahap secara tepat, sistematis, dan tuntas. Selain itu guru juga memberikan motivasi setiap pertemuan dalam tiga siklus sehingga siswa sangat termotivasi dengan baik dan guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Tahap kegiatan inti pada siklus I sebesar 94,36%, siklus II sebesar 94,90%, dan siklus III sebesar 98,72% dalam hal ini kegiatan inti siklus I sampai siklus III terjadi peningkatan keterlaksanaan yang termasuk kategori sangat baik. Tahap inti semuanya berkategori sangat baik, secara keseluruhan guru sudah melakukan kegiatan inti dengan lancar dan siswa terlihat sangat aktif dari awal siklus sampai akhir dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Tahap kegiatan penutup pada siklus I sebesar 68% termasuk kategori baik hal ini karena saat siswa menyimpulkan materi diakhir pembelajaran belum terlalu bisa menyimpulkan dan saat menjawab permasalahan awal siswa masih ada yang kurang tepat menjawabnya. Pada siklus II dan III terjadi peningkatan keterlaksanaan yang signifikan masing-masing sebesar 93% dan 100% yang berkategori sangat baik. Hal ini karena setiap kegiatan penutup

dalam siklus II dan siklus III siswa mulai bisa merangkum pelajaran dengan baik dan siswa sudah tepat menjawab permasalahan awal dengan antusias serta ketika siswa diberikan penghargaan oleh guru terhadap kelompok yang berkinerja baik siswa menjadi sangat antusias. Tetapi pada siklus II sebesar 93% dan siklus III terjadi peningkatan yang memuaskan yaitu sebesar 100%. Hal ini dikarenakan guru dan siswa sudah dapat beradaptasi dengan baik sehingga kerjasama antara guru dan siswa berjalan dengan lancar.

### **Keterampilan Sosial Siswa**

Perolehan nilai pengamatan keterampilan sosial ini adalah hasil rata-rata dari 2 penilaian pengamat yang dilihat melalui proses belajar kelompok dalam menyelesaikan LKS secara berkelompok. Hasil pengamatan keterampilan sosial siswa dengan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut

Peningkatan hasil keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif dari siklus I sampai siklus III dalam empat aspek. Pada aspek mendengarkan penjelasan secara aktif, pada siklus I persentase yang didapat sebesar 68,75% yang termasuk kategori sangat baik lalu pada siklus II tetap menjadi sebesar 91,66% berkategori sangat baik. Pada siklus III dalam aspek

ini mendapatkan persentase sebesar 93,75% sudah berkategori siswa sangat baik. Dilihat dari ketiga siklus, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan aktif. Aspek kedua yaitu pada saat saling bekerjasama dalam kelompok dalam siklus I mendapatkan presentase sebesar 64,58% dan siklus II mendapatkan persentase sebesar 77,08% berkategori sangat baik sedangkan pada siklus III persentasenya sebesar 81,25% yang berkategori sangat baik. Pada aspek saling bekerja sama dalam kelompok dari siklus I ke siklus III terjadi peningkatan dikarenakan siswa pada saat mengerjakan tugas kelompok saling berdiskusi didalam masing-masing kelompoknya. Hal ini dikarenakan siswa lama kelamaan sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif.

Aspek ketiga yaitu menyampaikan pendapat, pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 58,33% yang termasuk kategori sangat baik, pada siklus II mendapat persentase sebesar 83,54 lalu siklus III terjadi peningkatan dengan presentase sebesar 87,5% berkategori sangat baik. Dilihat pada siklus I siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapat meskipun masih banyak siswa malu dalam mengungkapkan pendapat mereka lebih memilih diam daripada berpendapat. Pada siklus III meskipun masih ada

siswa yang malu berpendapat tetapi siswa semakin antusias dalam menyampaikan pendapatnya. Hal itu dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif

Aspek keempat aktif pada siklus I persentase yang didapat 66,66% berkategori sangat baik, siklus II terjadi peningkatan presentase sebesar 89,58% berkategori sangat baik lalu pada siklus III juga terjadi peningkatan sebesar 89,58% berkategori sangat baik. Hasil persentase pada siklus I, II dan III sudah berkategori sangat baik. Pada saat persentase kelompok didepan kelas siswa yang duduk sudah mulai aktif bertanya, antusias siswa dalam bertanya pendapat semakin terlihat pada siklus III, siswa tidak segan-segan bertanya ketika ada hal atau materi yang kurang jelas.

Penjabaran empat aspek diatas maka didapat persentase yang terus meningkat setiap siklusnya, dimana pada siklus I persentasenya sebesar 66,66% dengan kategori baik. dimana pada siklus II dan III persentasenya sebesar 89,58% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif ternyata keterampilan sosial siswa semakin meningkat dan siswa semakin antusias mengikuti pelajaran. Ternyata dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif dapat dikatakan efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa yang merupakan penilaian afektif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2011:205) bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan seklaigus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

### **Ketuntasan Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil uji THB yang diadakan dalam setiap siklus yang dilaksanakan setiap akhir proses pembelajaran dengan menganalisis ketuntasan siswa secara individual dan klasikal. THB digunakan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. THB dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dengan penentuan indikator pembelajaran yang sesuai dengan ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran di kelas VII-A SMPN 27 Banjarmasin. Siswa dikatakan tuntas jika mendapat nilai ( $\geq 70$ ) dan tidak tuntas ( $\leq 70$ ). Hasil ketuntasan klasikal ini dihitung dari jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai KKM yang dilihat dari jumlah siswa

secara keseluruhan. Hasil ketuntasan belajar secara klasikal selama tiga siklus pada THB subpokok bahasan yaitu sebagai berikut. Peningkatan ketuntasan secara klasikal dari siklus I 91,66% lalu meningkat pada siklus II yaitu menjadi 96,66% dan meningkat lagi pada siklus III 96,67%. Setelah guru menghitung maka didapatkan hasil THB pada siklus I dalam subpokok tekanan pada zat padat ada 21 orang yang tuntas dan ada 1 orang yang tidak tuntas. Jadi ada 21 orang yang mencapai nilai KKM. Dari data ketuntasan ketuntasan klasikal yang didapat sebesar 91,66%. Siswa mendapatkan skor rendah pada tipe soal pemahaman, siswa kurang memahami gambar yang merupakan konsep tekanan sehingga skor yang didapatkan rendah. Hal ini diperkuat dengan analisis TPK pada siklus I yang terdapat 5 butir soal yang belum mencapai ketuntasan yaitu butir soal nomor 3,4,5,6 dan 7 yang termasuk tipe soal pemahaman.

Hasil THB siswa siklus II pada subpokok bahasan tekanan pada zat cair dari 32 orang siswa ada 28 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dan ada 2 orang siswa yang tuntas mencapai KKM. Maka didapatkan ketuntasan klasikal siklus II sebesar 96,66%. Siswa mendapatkan skor rendah pada butir soal yang bertipe pemahaman dan analisis. Hasil analisis TPK diketahui bahwa

pada siklus II terdapat 2 butir soal yang tidak tuntas yaitu pada soal nomor 4 dan 5 yang berupa soal penerapan.

Hasil perhitungan THB siklus III subpokok tekanan pada zat cair dari 32 siswa terdapat 2 orang siswa yang tidak tuntas dan 28 orang tuntas mencapai nilai KKM. Adapun ketuntasan klasikal siklus III sebesar 96,67%. Hasil analisis TPK terlihat siswa masih ada mendapatkan nilai rendah pada soal yang bertipe penerapan. Tetapi sudah tidak ada soal yang tidak tuntas. Dengan demikian, siswa dikatakan tuntas secara individual dan klasikal. Pada proses model pembelajaran kooperatif ini mampu memperkecil jumlah siswa yang tidak tuntas meskipun siklus III jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang. Jadi dari hasil ketiga siklus membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun ketuntasan individual dan klasikal siswa belum mencapai 100%.

Berdasarkan data yang dihasilkan diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dengan banyaknya siswa yang dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Meningkatnya hasil belajar tersebut terbukti dengan banyaknya siswa yang dapat mencapai nilai KKM yang sudah

ditentukan dari sekolah. Ketuntasan klasikal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif meningkat sesuai dengan pendapat Slavin (Huda, 2013:200) bahwa kooperatif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan motivasi siswa dengan belajar kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, di peroleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A SMPN 27 Banjarmasin pada pokok bahasan tekanan, peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan cara penekanan pada latihan soal agar ketuntasannya lebih meningkat lagi.

Di dukung oleh temuan penelitian

- (1) Terjadi peningkatan keterlaksanaan RPP dari siklus I sampai siklus III secara umum berkategori sangat baik.
- (2) Terjadi peningkatan pada keterampilan sosial siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif dimana pada siklus I sampai siklus III berkategori sangat baik.
- (3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dan individual

setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif yang berkategori tuntas.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2013). *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.